

BAB I

PENDAHULIAN

A. Latar Belakang Penelitian

Seiring perkembangan zaman pondok pesantren merupakan sentral pendidikan yang dinilai cukup efektif tanpa adanya penurunan eksistensi. Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan tradisional paling tua di Indonesia yang bergerak dibidang pendidikan non formal. Sejak awal kelahirannya, pesantren tumbuh, berkembang, dan tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Keberadaan pondok pesantren sebagai wadah untuk memperdalam agama sekaligus sebagai pusat penyebaran agama Islam.

Pondok pesantren adalah hasil akulturasi dari masyarakat Indonesia terhadap kebudayaan Hindu-Budha dan kebudayaan Islam kemudian menjelmakan suatu lembaga yang lain, yang baru dengan warna Indonesia yang berbeda dengan apa yang ditemui di negara lain (Choirul Fuad Yusuf dkk, 2010:189).

Sepanjang perjalanan umat Islam di Indonesia lembaga pendidikan pesantren memiliki dua fungsi utama yaitu fungsi kegiatan *tafaqqahu fi addin* (pengajaran, pemahaman dan pendalaman ajaran Islam) dan fungsi *indzar* (menyampaikan dan mendakwahkan Islam kepada masyarakat). Kedua fungsi tersebut sudah terealisasikan oleh pondok pesantren pada umumnya (Didin Hafidhuddin, 2000:120-121).

Dalam proses perkembangan zaman kini pesantren semakin pesat dan banyak diminati oleh masyarakat, demi terwujudnya tujuan utama pondok pesantren harus benar-benar memanaj atau mengatur semua kegiatan yang dilakukan di pesantren. Tidak hanya pesantren yang sudah berkembang pesat saja tetapi pesantren yang baru merintis atau membangun juga perlu adanya sistem pengawasan dari semua elemen pesantren terutama seorang pimpinan umum pondok pesantren. Tanpa adanya proses manajemen dalam suatu lembaga apapun baik pesantren maupun sekolah tidak akan teratur kegiatannya, karena pengawasan adalah salah satu unsur manajemen yang harus ada dalam suatu lembaga atau organisasi.

Pengawasan sangat penting dalam suatu lembaga pendidikan atau yang lainnya. Pengawasan merupakan usaha untuk meneliti kegiatan yang telah dilakukan dan akan dilakukan. Pengawasan berorientasi pada objek yang akan dituju dan merupakan alat untuk menyuruh orang-orang bekerja untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Agar suatu kegiatan berjalan dengan tepat dan sesuai dengan yang telah ditentukan, maka para pemimpin harus mengatur dengan cara memeriksa terhadap kegiatan untuk mencegah kemungkinan penyimpangan dan penyelewengan. Pengawasan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam organisasi atau lembaga, tanpa pengawasan yang baik, kegiatan-kegiatan organisasi tidak akan berjalan dengan semestinya. Dengan demikian pengawasan

menjadi faktor yang sangat penting terhadap pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh lembaga atau organisasi.

Sistem pengawasan harus mendukung usaha menyelesaikan masalah dengan pengambilan keputusan, tidak hanya menunjukkan penyimpangan-penyimpangan. Sistem tersebut harus dapat menunjukkan mengapa terjadi penyimpangan dan apa yang harus dapat dilakukan untuk perbaikannya.

Begitupun di pesantren sangatlah penting demi terciptanya kegiatan yang efektif dan efisien. Salah satunya dalam kegiatan pelaksanaan kegiatan pengajian santri harus dan perlu adanya pengawasan baik dari pimpinan umum pondok pesantren maupun dari pengurus serta keamanan pesantren.

Pesantren Nihayatul Amal sudah menerapkan dan melakukan sistem pengawasan yang dilakukan oleh pimpinan umum pondok pesantren dan semua elemen yang ada di pondok pesantren. Pondok Pesantren Nihayatul Amal (PNA) yang bertempat di Desa Sukamerta Kecamatan Rawamerta Kabupaten Karawang adalah salah satu lembaga pendidikan untuk membina umat di dalam ilmu agama Islam dengan membimbing agama agar memiliki akhlak mulia. Tidak hanya mementingkan pelajaran non formal saja tetapi pondok pesantren Nihayatul Amal menyediakan pendidikan formal seperti MTs dan MA. Sejak awal berdirinya pondok pesantren ini sejak tahun 1983H/1963M yang didirikan oleh KH. Ahmad Bushaeri hingga sekarang masih tetap mempertahankan sistem pendidikan tradisional (salafiah) yakni pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan dan

bandungan. Sejak K.H. Ahmad Bushaeri meninggal dunia, estapeta kepemimpinan pondok pesantren dilanjutkan oleh putra dan menantunya. Kini pesantren Nihayatul Amal dipimpin oleh putranya yang bernama KH. Badrussalam Bushaeri, pengasuh asrama putra (Al-Banin) bernama KH. Dadang A. Bagir Bushaeri dan pengasuh asrama putri (Al-Banat) bernama KH. Abdurrahman. Jumlah santri putri dan santri putra di pesantren Nihayatul Amal sekitar kurang lebih 500 santri yang terbagi dari santri pelajar artinya pesantren dan sekolah baik tingkatan SLTP/SLTA dan santri salafi artinya hanya memeperdalam ilmu pesantren saja tetapi dilengkapi dengan sekolah paket B dan paket C. Pesantren Nihayatul Amal sebagai mana pondok pesantren salafiyah yang lain. Materi yang diterbitkan meliputi Al-Quran berikut tajwid dan qiroat, fiqih, tauhid, akhlak, nahwu dan shorof. Berdasarkan kitab-kitab yang diterbitkan adalah *Safinatun Najah, Riyadush Sholihin, Alfiyah, Tafsir Al quran, Jurumiyah, Imriti dan Ta'lim Muta'alim.*

Dalam proses pelaksanaan kegiatan pengajian santri di pesantren Nihayatul Amal telah terjadwal dengan rapih, hal ini dilihat dari jadwal kegiatan pengajian santri yang telah terpola dengan baik, dalam arti sudah terjadwal mulai dari jadwal kegiatan pagi hari sampai dengan malam hari. Pengajian santri tersebut dibagi dalam kelas-kelas dimulai dari kelas pemula, menengah dan kelas yang lebih atas yang diklasifikasi berdasarkan kemampuan santri dengan cara dites terlebih dahulu sebelum penentuan kelas pengajian. Kegiatan santri pada malam jumat yaitu melaksanakan pembacaan yasin dan tahlil bersama yang dipimpin langsung oleh

pimpinan umum pondok pesantren, setelah melaksanakan berjamaah isya langsung dilanjut dengan kegiatan marhaba dan muhadoroh sampai dengan selesai.

Lebih lanjut, Pondok Pesantren Nihayatul Amal menerapkan peraturan bagi para santri untuk taat dan patuh atas ketentuan yang telah menjadi peraturan pondok pesantren, dan diberikan sanksi bagi yang melanggarnya dan ada penghargaan bagi santri yang taat dan patuh dengan peraturan pesantren. Namun pada persetujuan, Meskipun peraturan sudah diberlakukan dan jadwal sudah terpanggang, masih banyak juga para santri yang melanggar peraturan tersebut dengan berbagai alasan atau tidak disiplin dalam mengikuti kegiatan khususnya dalam kegiatan pelaksanaan pengajian santri. Masih ada santri yang diluar ataupun nongkrong selain di kompleks pesantren hal itu menjadi indikator bahwa kurangnya tingkat disiplin santri dikarenakan sistem pengawasan yang tidak optimal. Untuk itu, agar pelaksanaan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan, maka pimpinan umum harus melakukan sistem pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan pengajian para santri

Berdasarkan uraian diatas dianggap perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan “Sistem Pengawasan Pimpinan Pondok Pesantren Dalam Pelaksanaan Pengajian Santri”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah pokok yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kebijakan pengawasan yang diterapkan Pimpinan Pondok Pesantren Nihayatul Amal dalam kegiatan pengajian santri ?
2. Bagaimana Proses pengawasan Pimpinan Pondok Pesantren Nihayatul Amal dalam kegiatan pengajian santri ?
3. Bagaimana Hasil pelaksanaan sistem pengawasan Pimpinan Pondok Pesantren Nihayatul Amal dalam kegiatan pengajian santri ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui kebijakan pengawasan yang diterapkan Pimpinan Pondok Pesantren Nihayatul Amal dalam kegiatan pengajian santri
2. Untuk mengetahui Proses pengawasan Pimpinan Pondok Pesantren Nihayatul Amal dalam kegiatan pengajian santri
3. Untuk mengetahui Hasil sistem pengawasan Pimpinan Pondok Pesantren Nihayatul Amal dalam kegiatan pengajian santri

D. Kegunaan penelitian

1. Dari segi Teoritis

Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti berharap semoga bisa menjadi usaha dalam mengembangkan ilmu tentang sistem pengawasan khususnya sistem pengawasan seorang pimpinan pondok pesantren dalam pelaksanaan kegiatan pengajian santri dan menjadi bahan literatur bagi

pengembangan ilmu khususnya Manajemen Dakwah UIN Sunun Gunung Djati Bandung.

2. Dari segi Praktis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan positif bagi organisasi/lembaga dalam memahami ilmu manajemen terutama bagi organisasi/lembaga yang menjadi tempat penelitian penulis dan menjadi bahan acuan di lapangan agar dalam penerapan sistem pengawasan dalam upaya peningkatan efektifitas kegiatan mengaji para santri di suatu lembaga pendidikan pesantren dapat terwujud.

E. Landasan Pemikiran

1. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari kesamaan penulisan dan plagiarisme, maka berikut ini penulis sampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

Pertama skripsi karya Mayu Shofa, NPM: 1341030015, Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, Judul skripsi “*Fungsi Pengawasan Pondok Pesantren Modern NU Terhadap Peningkatan Pelaksanaan Ibadah Sholat Santri Di Desa Negeri Agung Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus*”. Peneliti meneliti mengenai Fungsi Pengawasan Pondok Pesantren Modern NU Terhadap

Peningkatan Pelaksanaan Ibadah Sholat Santri Di Desa Negeri Agung Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus. Jenis penelitian dan pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode wawancara atau interviewe langsung dengan 15 orang. Hasil dari itu peneliti menemukan bahwa pengawasan yang di pesantren tersebut yang pertama dilakukan oleh ketua kamar.

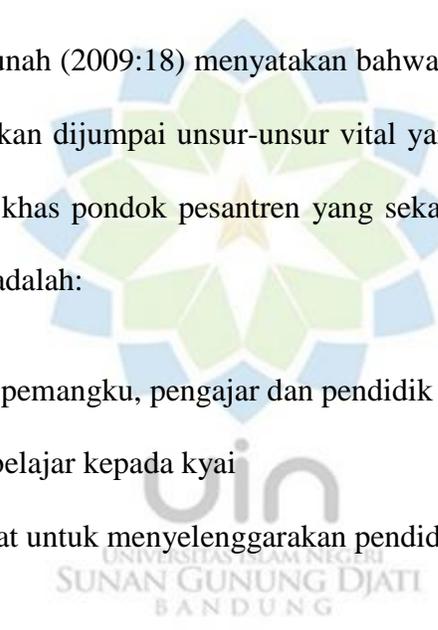
Kedua, skripsi karya Irwan Saputra, NPM: 0941030023, Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, Judul skripsi *Gaya Kepemimpinan Dalam Mengembangkan Sumber Daya Manusia Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung*. Peneliti meneliti tentang Gaya Kepemimpinan Dalam Mengembangkan Sumber Daya Manusia Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung. Peneliti memfokuskan penelitian pada gaya kepemimpinan yang digunakan oleh pimpinan umum pesantren dan hasilnya menemukan bahwa gaya yang digunakan oleh seorang pimpinan dapat mengembangkan SDM di pesantren itu. Maka dari itu terlihat jelas perbedaan anatara peneliti dan skripsi sodara Irwan Saputra.

2. Landasan Teoritis

Menurut pengertian dasarnya pesantren adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang

terbuat dari bambu. Di samping itu, kata “pondok” juga berasal dari bahasa Arab “funduq” yang berarti hotel atau asrama (Enung K Rukiati, 2004:103). Lembaga research Islam (pesantren luhur) mendefinisikan pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya (Mujamil Qomar, 2005:2).

Binti Maunah (2009:18) menyatakan bahwa dalam lingkungan pondok pesantren pasti akan dijumpai unsur-unsur vital yang ada didalamnya. Untuk itu ada lima ciri khas pondok pesantren yang sekaligus menunjukkan unsur-unsur pokoknya adalah:

- 
- a. Kiai, sebagai pemangku, pengajar dan pendidik
 - b. Santri, yang belajar kepada kyai
 - c. Masjid, tempat untuk menyelenggarakan pendidikan, shalat berjamaah dan sebagainya.
 - d. Pondok, tempat untuk tinggal para santri
 - e. Pengajian kitab klasik atau kitab kuning

Dalam praktik, manajemen menunjukkan fungsi merencanakan, mengatur, menjalankan, mengendalikan. Fungsi manajemen juga terkait erat dengan perencanaan, pengorganisasian, mengatur, pengarahan dan pelaksanaan. Dalam kenyataannya langkah proses pemantauan adalah langkah

perencanaan yang sebenarnya, penetapan tujuan standar atas tujuan pelaksanaan suatu kegiatan. Pangkal dari semua pengawasan adalah perencanaan, oleh sebab itu pengawasan dalam pelaksanaannya yaitu pengawasan pengadaan sifat "berorientasi objektif". Sehubungan dengan ini antara perencanaan dan pengawasan terhadap hubungan yang sifatnya timbal balik.

Sistem pengawasan dalam suatu lembaga pondok pesantren harus dilakukan secara intens karena demi terwujudnya tujuan utama. Sistem adalah suatu kesatuan usaha yang terdiri dari bagian-bagian yang berkaitan satusama lain yang berusaha mencapai suatu tujuan dalam suatu lingkungan kompleks. Pengertian tersebut mencerminkan adanya beberapa bagian dan hubungan antar bagian, ini menunjukkan kompleksitas dari sistem yang meliputi kerjasama antara bagian yang interdependen satusama lain (Marimin, Hendri Tanjung dan Haryo Prabowo, 2006: 1).

Sistem merupakan kumpulan elemen-elemen yang saling terkait dan bekerjasama untuk memproses masukan (*input*) yang ditujukan kepada sistem tersebut dan mengolah masukan tersebut sampai menghasilkan keluaran (*output*) yang diinginkan (Andri Kristanto, 2007:1).

Menurut Jogiyanto sistem adalah kumpulan dari elemen-elemen yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sistem ini menggambarkan

suatu kejadian-kejadian dan kesatuan yang nyata, seperti tempat, benda dan orang-orang yang betul-betul ada dan terjadi.

Menurut Sutabri suatu sistem dapat diartikan sebagai suatu kumpulan atau himpunan dari unsur, komponen, atau variable yang terorganisir, saling berinteraksi, saling bergantung satusama lain, dan terpadu (https://elib.unikom.ac.id/files/disk1/446/jbptunikompp-gdl-novanoveri-2227513-unikom_n-a.pdf).

Berdasarkan pengertian sistem yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem merupakan kumpulan dari beberapa elemen yang mempunyai keterkaitan satu dengan yang lainnya untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Pengawasan adalah bagian dari manajemen. Pengawasan merupakan proses pemantauan seluruh pelaksanaan organisasi, untuk menjamin agar suatu pekerjaan yang sedang dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Sebagai bagian dari manajemen, pengawasan memegang peranan yang sangat besar demi keberhasilannya suatu kegiatan agar sesuai dengan komitmen sebelumnya (Sondang P. Siagian, 1989:135).

Pengawasan juga diartikan sebagai suatu penilaian yang merupakan suatu proses pengukuran dan verifikasi dari serangkaian proses yang telah diselenggarakan secara berkelanjutan (Suriansyah Murhaini, 2014:4). Sedangkan menurut Fayol, pengawasan yaitu pemeriksaan apakah sesuatu yang

terjadi sesuai dengan rencana, intruksi yang dikeluarkan dan prinsip-prinsip yang telah ditentukan (Zamani, 1998: 132-133).

Pelaksanaan pengawasan yang dilakukan pimpinan dalam lembaga atau organisasi menurut Soewarno dapat dilakukan dengan beberapa pembahasan yaitu (Soewarno, Handayani, 1982:147):

- a. Pelaksanaan pengawasan dapat dilakukan dimana pimpinan organisasi atau lembaga melakukan pemeriksaan langsung di tempat pelaksanaan pekerjaan, baik dengan sistem inspektif, verifikasi juga dengan sistem investigatif. Metode ini menyelesaikan agar segera dilakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam pelaksanaan pekerjaan. Sedangkan sistem pengawasan langsung oleh atasannya ini disebut built in control.
- b. Pelaksanaan pengaduan dapat dilakukan langsung dari pengawasan di mana pimpinan organisasi melakukan pemeriksaan di tempat kerja hanya melalui laporan-laporan yang masuk dalam persetujuan. Laporan-laporan tersebut dapat memuat statistik yang berisi hasil-hasil yang telah diperoleh sesuai dengan pengeluaran biaya. Pengawasan tidak langsung ini tidak dapat langsung mengetahui kesalahan-kesalahan dalam pelaksanaannya, sehingga dapat menimbulkan kerugian yang lebih besar.

Dari uraian di atas, yang menggambarkan pengaturan yang dimiliki, kedudukan dan peran yang sangat penting dalam proses manajemen. Untuk itu demi keberhasilannya suatu kegiatan, pengawasan jangan sampai diabaikan,

karena pengawasan merupakan alat pengaman sekaligus pendorong jalannya suatu kegiatan dalam sebuah organisasi.

Fungsi pengawasan dilaksanakan, agar memperoleh umpan balik (feed back) untuk melaksanakan perbaikan bila terdapat kekeliruan atau penyimpangan sebelum menjadi lebih buruk dan sulit diperbaiki. Pengawasan dimaksud memiliki fungsi untuk mengendalikan atau mengontrol sekaligus mengevaluasi segala bentuk kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan.

Adapun tujuan pengawasan menurut Sujamto adalah untuk mengetahui dan menilai kenyataan yang sebenarnya tentang pelaksanaan tugas dan pekerjaan, apakah semestinya atau tidak. Sedangkan tujuan pengawasan menurut Victor Situmorang dan Jusuf Juhir adalah sebagai berikut (Herma Yanti, 2004:40):

1. Menjamin ketetapan pelaksanaan sesuai dengan rencana, kebijaksanaan dan perintah.
2. Menertibkan koordinasi kegiatan-kegiatan.
3. Mencegah pemborosan dan penyelewengan.
4. Menjamin terwujudnya kepuasan masyarakat atas barang dan jasa yang dihasilkan
5. Membina kepercayaan terhadap kepemimpinan organisasi.

Pada dasarnya ada tiga jenis pengawasan yang dapat dilakukan, yaitu sebagai berikut (Anang Firmansyah, 2019:100-102):

1. Pengawasan intern dan ekstern

Pengawasan intern adalah pengawasan yang dapat dilakukan oleh orang atau elemen yang ada didalam sebuah lembaga tersebut, pengawasan ini dapat dilakukan dengan cara pengawasan atasan langsung atau pengawasan melekat. Artinya pengawasan ini dapat dilakukan secara rutin oleh seorang pimpinan suatu lembaga atau organisasi. Sedangkan pengawasan ekstern adalah pengawasan yang dilakukan oleh unit pengawasan diluar lembaga tersebut.

2. Pengawasan Preventif dan Represif

Pengawasan Preventif adalah pengawasan yang dilakukan terhadap suatu kegiatan sebelum kegiatan itu dilaksanakan dengan maksud menghindari adanya penyimpangan dan hambatan yang dapat mengganggu jalannya kegiatan tersebut. Sedangkan pengawasan represif adalah kebalikannya dari Pengawasan preventif artinya dilakukan setelah kegiatan dilaksanakan.

3. Pengawasan Aktif dan Pasif

Pengawasan aktif (dekat) pengawasan yang dilakukan ditempat kegiatan yang dilaksanakan. Sebaliknya pengawasan pasif (jauh) dilakukan melalui penelitian dan pengujian terhadap surat pertanggungjawaban disertai dengan bukti penerimaan dan pengeluaran

Sistem pengawasan yang efektif adalah sistem pengawasan yang mampu memenuhi fleksibilitas. Hal tersebut menandakan bahwa sistem pengawasan tersebut tetap dapat dipergunakan meskipun terjadi perubahan-perubahan secara mendadak terhadap rencana yang sudah diagendakan sebelumnya.

Jadi sistem pengawasan dapat diartikan sebagai kegiatan memantau, mengamati atau mengidentifikasi suatu kegiatan baik yang sudah dilakukan maupun akan dilakukan yang berkaitan dengan kedisiplinan. Sistem pengawasan dipesantren tentunya kegiatan mengamati, memantau semua kegiatan yang dilakukan dipesantren salah satunya kegiatan pengajian santi yang dilakukan oleh pimpinan umum pondok pesantren dan semua elemen yang ada dipesantren agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan semestinya serta para santri disiplin mengikuti kegiatan pesantren terutama kegiatan pengajian.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, objek penelitian yang digunakan adalah di pondok pesantren Nihayatul Amal bertempat di Jl. Raya Rawamerta Ds. Sukamerta Kec. Rawamerta Kab. Karawang. Alasan mengambil tempat tersebut karena terdapat masalah yang substansial dan *representatif* dalam pengumpulan data untuk mengungkap permasalahan penelitian.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini adalah paradigma *postpositivisme* yang berorientasi pada sebuah hal yang bersifat *eksplantif*, dimana peneliti harus memahami ciri dan hubungan sistematis, melihat fenomena tersebut berdasarkan fakta lapangan. Kemudian menekankan pada sebuah makna teoritis secara substantif berdasarkan konseptualisasi, abstraksi ciri, dan sistematisasi berdasarkan ciri dan hubungannya.

Dalam pendekatannya peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena digunakan pada obyek yang alamiah, dimana dalam pelaksanaannya peneliti sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis bersifat induktif/kualitatif dan hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2011:15).

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, karena menggambarkan dan menginterpretasikan data-data yang diperoleh dari pengamatan langsung mengenai pesantren Nihayatul Amal. Dalam penelitian nanti peneliti akan memaparkan dan menggambarkan kemudian menganalisis bagaimana sistem pengawasan pimpinan umum pondok pesantren dalam pelaksanaan kegiatan pengajian santri.

Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan objek penelitian secara sistematis, faktual dan diteliti secara cermat. Dalam proses

pengumpulan data yang dilakukan metode ini memfokuskan pada observasi ke lapangan dengan mengamati indikator permasalahan agar data yang diperoleh tidak menyimpang dari keaslian.

4. Jenis Data

Jenis data yang dilakukan peneliti adalah data kualitatif. Kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah dan pada praktiknya peneliti menjadi instrument kunci dalam pengambilan sampel sumber data yang dilakukan. Selain itu, untuk hasil penelitiannya jenis penelitian ini menekankan pada makna bukan generalisasi (Dewi Sadiyah, 2015: 19).

5. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diterima secara langsung baik bentuknya lisan maupun tulisan. Adapun subjek penelitian penulis antara lain:

- 1) Pimpinan pondok pesantren Nihayatul Amal Rawamerta Karawang.
- 2) Staf pengajar di pondok pesantren Nihayatul Amal Rawamerta Karawang.
- 3) Santri di pondok pesantren Nihayatul Amal Rawamerta Karawang.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung atau data tambahan yang diperoleh dari sumber yang sudah dibuat oleh orang lain dalam bentuk data (Saifuddin Azwar, 2019:91). Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari bahan pustaka, yaitu buku, jurnal atau dokumen yang memiliki relevansi dengan penelitian yang penulis lakukan.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan dengan terjun langsung ke lapangan untuk mengamati kegiatan yang sedang berlangsung (Djam'an Satori dan Aam Komariah, 2017:105).

Dengan menggunakan teknik observasi penulis melakukan pemantauan langsung ke lokasi penelitian tepatnya di Pesantren Nihayatul Amal Rawamerta Karawang untuk mencocokkan hasil analisa terkait masalah yang timbul dalam proses pengajian santri yang terjadi sebagaimana yang melatar belakangi dilakukannya penelitian ini. Kemudian untuk mengetahui secara langsung bagaimana peran pengawasan seorang pimpinan umum pesantren dalam pelaksanaan pengajian santri.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk pengumpulan data yang diperoleh melalui proses dialog atau percakapan yang bentuknya berupa pertanyaan dilakukan oleh pewawancara dengan narasumber (Farida Nugrahani, 2014:124).

Dalam wawancara ini, peneliti sudah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang sudah dibuat sebelumnya untuk dipertanyakan langsung kepada responden untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang dilakukan untuk memperoleh data yang berasal dari objek penelitian, seperti laporan kegiatan ataupun dokumen lainnya yang dianggap memiliki relevansi dengan penelitian yang penulis lakukan (Ridwan, 2009:38).

Metode ini dilakukan oleh penulis untuk memperoleh data melalui dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang ada di pesantren Nihayatul Amal.

7. Analisis Data

Analisis data yang digunakan yang mana data yang telah berhasil dikumpulkan melalui proses observasi, wawancara, dan proses dokumentasi setelah itu dipelajari secara cermat. Kemudian diproses dengan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman yang meliputi (Sugiyono, 2008:337):

a. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam hal ini data yang dikumpulkan mengenai sistem pengawasan yang dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren Nihayatul Amal terhadap pelaksanaan pengajian santri.

b. Reduksi Data

Reduksi data ialah suatu proses dimana memilah data-data yang sebelumnya sudah dikumpulkan kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema tertentu. Selanjutnya untuk memfokuskan mana data yang terpakai dan mana data yang tidak perlu.

c. Penyajian Data

Penyajian data adalah hasil yang didapat dari tahap reduksi data yang kemudian di uraikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat data-data yang sudah berhasil disusun kemudian dihubungkan antara satu dengan yang lainnya sampai tahap analisis berdasarkan teori-teori manajemen strategic sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang diperoleh.